

HUBUNGAN ANTARA *PEER SUPPORT* DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA ALUMNI PROGRAM *INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS* (IISMA)

Fathia Kautsar Khaerani¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
fathiakhaerani@gmail.com

ABSTRAK

IISMA (*Indonesian International Student Mobility Awards*) adalah program beasiswa untuk mahasiswa yang berfokus pada peningkatan kualitas generasi muda di Indonesia. Selama satu semester berkuliah di luar negeri, *awardee* IISMA dihadapkan dengan berbagai tantangan terkait perbedaan di negara tujuan, meliputi aspek akademik, sosial, dan budaya. Selain itu, *awardee* IISMA juga harus berhadapan dengan tuntutan yang harus dipenuhi, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi *awardee* IISMA untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan baru. Salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya penyesuaian diri yang baik adalah *peer support*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer support* dengan penyesuaian diri pada alumni program IISMA. Populasi penelitian ini adalah 210 alumni program IISMA *batch* 2023 dan 2024 yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang. Sampel penelitian terdiri dari 131 alumni yang diperoleh berdasarkan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari skala penyesuaian diri (23 aitem, $\alpha = 0,898$) dan skala *peer support* (24 aitem, $\alpha = 0,950$). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis *Spearman Rho* (ρ) dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *peer support* dengan penyesuaian diri ($r_s = 0.707$, $p < 0.001$). Artinya, semakin tinggi *peer support*, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri alumni IISMA. Temuan ini memberikan implikasi penting, khususnya untuk para peserta program pertukaran pelajar internasional agar mempersiapkan diri tidak hanya secara akademik, tetapi juga membangun relasi sosial sebagai salah satu sumber daya psikososial yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan selama studi di luar negeri.

Kata kunci : *peer support*; penyesuaian diri; pertukaran pelajar; IISMA

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT AND SELF-ADJUSTMENT IN ALUMNI OF THE INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS (IISMA) PROGRAM

Fathia Kautsar Khaerani¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
fathiakhaerani@gmail.com

ABSTRAK

IISMA (Indonesian International Student Mobility Awards) is a scholarship program for university students that focuses on improving the quality of Indonesia's youth through international academic exposure. During their semester abroad, IISMA awardees encounter challenges in academic, social, and cultural domains, along with personal and external demands. These conditions require strong adjustment skills to navigate new environments successfully. One factor that can facilitate this adjustment process is peer support. This study aims to examine the relationship between peer support and adjustment among IISMA program alumni. The research population consisted of 210 IISMA alumni from the 2023 and 2024 cohorts who studied at public higher education institutions in Semarang City. A total of 131 participants were selected using simple random sampling. Data were collected using Likert-type instruments: the adjustment scale (23 items, $\alpha = 0.898$) and the peer support scale (24 items, $\alpha = 0.950$). Hypothesis testing was conducted using Spearman's Rho (ρ) analysis, which showed a positive and significant relationship between peer support and adjustment ($r_s = 0.707$, $p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of peer support are associated with better adjustment among IISMA alumni. The results highlight the importance for international exchange participants to prepare not only academically, but also socially, by building peer relationships as valuable psychosocial resources during their study abroad experience.

Keyword: peer support; self-adjustment; student exchange; IISMA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya persaingan global dan kemajuan teknologi di era globalisasi menuntut masyarakat untuk terus berinovasi dan memiliki wawasan yang luas, tidak terkecuali mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan diperlukan dalam membentuk generasi penerus yang unggul. Internasionalisasi terhadap jenjang pendidikan tinggi merupakan sebuah strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan di era globalisasi (Codina & López, 2013). Upaya ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara, salah satunya melalui program pertukaran pelajar internasional. Program ini memberikan kesempatan bagi para pelajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di negara lain, mengeksplorasi sejumlah disiplin ilmu dan teknologi, serta sebagai jembatan untuk melakukan pertukaran budaya (Kurniawan & Budi, 2018).

Program pertukaran pelajar ke luar negeri memiliki manfaat terhadap kehidupan personal seseorang dalam jangka panjang (DeGraaf dkk., 2013). Sejumlah manfaat tersebut antara lain meliputi meningkatnya kemampuan berbahasa asing, kepercayaan diri, sikap mandiri, tumbuhnya kesadaran untuk membuat keputusan, dan berpartisipasi, serta meluasnya pemahaman lintas budaya (Adina & Andrianto, 2021). Selain itu, program ini juga memberikan sejumlah perubahan terhadap diri para pesertanya, seperti memperluas pengetahuan dalam berbagai bahasa dan lingkungan, meningkatkan kesadaran terhadap lingkup internasional. Lebih lanjut,

program pertukaran pelajar juga diketahui berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, belajar secara mandiri, dan kemampuan untuk beradaptasi, serta membuat pesertanya lebih menghargai keberagaman budaya (Marciniak & Winnicki, 2019).

Salah satu program yang dicetuskan pemerintah Indonesia adalah *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA). Program ini merupakan bagian dari inisiatif unggulan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menawarkan peluang beasiswa bagi mahasiswa Indonesia untuk menempuh studi di luar negeri selama satu semester di perguruan tinggi yang bekerjasama dengan Kemendikbudristek. Mahasiswa yang dapat berpartisipasi dalam program IISMA adalah mereka yang tengah menempuh pendidikan di semester empat sampai dengan semester enam (Denty, 2023). Mahasiswa yang telah terpilih menjadi *awardee*, nantinya akan ditempatkan di *host university* masing-masing yang merupakan sejumlah perguruan tinggi ternama dan terbaik dari berbagai negara di seluruh dunia.

Sejak awal pelaksanaannya pada tahun 2021, program IISMA telah menarik perhatian dan minat dari masyarakat Indonesia, khususnya para mahasiswa. Hal ini terbukti oleh adanya peningkatan jumlah pendaftar program IISMA dari tahun ke tahun berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kemendikbudristek (Firman, 2024). Pada tahun 2021, sebanyak 2.546 mahasiswa terdata sebagai pendaftar dalam program ini. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi lonjakan pendaftar sebanyak 7.501 mahasiswa atau setara dengan tiga kali lipat dari tahun sebelumnya.

Kemudian, pada tahun 2023 angka tersebut mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 9.116 mahasiswa (Kemendiktisaintek, 2023). Puncak pendaftar terjadi pada tahun 2024, yaitu sejumlah 15.211 mahasiswa di Indonesia (Firman, 2024). Selama tiga tahun terakhir hingga tahun 2023, program IISMA telah berhasil memberangkatkan sebanyak 4.546 mahasiswa ke lebih dari 25 negara tujuan di benua Amerika, Asia, Eropa, dan Australia (Hairani, 2024).

Berdasarkan banyaknya jumlah pendaftar IISMA yang mengalami kenaikan di setiap tahunnya, dapat disimpulkan bahwa IISMA adalah program yang sangat kompetitif sehingga menjadikan *awardee* dari program ini sebagai mahasiswa terpilih yang mampu bersaing di kancah internasional. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya tantangan atau kendala yang dihadapi oleh *awardee* selama berada di luar negeri. Selain berbagai manfaat yang ditawarkan, program pertukaran pelajar juga kerap menghadirkan tantangan, terutama dalam hal penyesuaian terhadap lingkungan baru. Ketika memutuskan untuk merantau keluar dari negaranya, individu tentu akan menemukan perbedaan antara negara asal dengan negara tujuan (Yang dkk., 2018). Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi *awardee* dan membedakan mereka dengan mahasiswa lain yang belum memiliki pengalaman mengikuti program pertukaran pelajar ke negara lain.

Perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa dari Indonesia dapat dilihat dari ranah akademik maupun non-akademik. Perbedaan pada ranah akademik meliputi pemahaman bahasa, suasana pembelajaran, sikap dan interaksi antara dosen atau

mahasiswa lainnya, serta administrasi akademik. Pada ranah non-akademik, perbedaan tersebut meliputi cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lokal, makanan, musim, dan iklim, serta fasilitas umum, seperti transportasi publik (Ernofalina, 2017). Perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial di negara tujuan dapat menjadi hambatan adaptasi yang cukup besar bagi individu (Darmawan & Aliyyah, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Badri dkk. (2024) juga mengidentifikasi tantangan adaptasi yang cukup signifikan, seperti kendala bahasa, masalah dalam komunikasi non-verbal, serta sistem pendidikan yang tidak familiar seringkali membuat siswa mengalami stres pada tahap awal akibat lingkungan yang asing.

Perbedaan yang terdapat antara negara asal dengan negara tujuan dapat membuat seseorang mengalami gegar budaya (Akarowhe, 2018). Gegar budaya atau biasa dikenal dengan istilah *culture shock* merupakan bentuk respon yang timbul terhadap suatu keadaan, dimana seseorang mengalami rasa kaget dan tekanan akibat berada di lingkungan sosial-budaya yang berbeda dari yang dialaminya selama ini sehingga dirinya mengalami guncangan terhadap konsep diri dan identitas kultural (Gudykunst & Kim, 2003). *Culture shock* terbagi menjadi empat fase, yaitu *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment* (Oberg dalam DeVito, 2016). Menurut Xia (dalam Separa, 2024), *culture shock* dapat menimbulkan stres psikologis pada individu yang ditandai dengan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya. Ketiga hal ini apabila terakumulasi akan menyebabkan semakin mendalamnya tingkat disorientasi psikologis individu sehingga menghambat proses mereka untuk mempelajari budaya baru dan

memengaruhi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah (Salmah, 2016). Lebih lanjut, *culture shock* juga dapat memicu timbulnya permasalahan lain, seperti *homesickness*, perasaan disorientasi, kebingungan identitas, perasaan kehilangan status dan pengaruh sosial, serta gangguan kesehatan fisik (Mulyadi dkk., 2024; Samovar dkk., 2013).

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan lima alumni program IISMA untuk menggali pengalaman mereka selama menjalani perkuliahan di luar negeri. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari kelima alumni, diketahui bahwa mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama dengan sesama *awardee* atau mahasiswa lain yang tinggal dalam satu wilayah asrama/apartemen (*dorm*). Selain itu, kelima juga menceritakan bahwa mereka menghadapi sejumlah perbedaan yang menjadi tantangan ketika berada di negara tujuan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh alumni adalah perbedaan pada sistem pembelajaran. Tiga dari lima alumni mengungkapkan bahwa perbedaan tersebut membuat mereka cukup sering merasa kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, dua alumni lainnya mengatakan bahwa tantangan lain yang juga mereka hadapi adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan masyarakat yang memengaruhi interaksi sosial mereka sehari-hari. Salah satu alumni lebih lanjut menyebutkan bahwa dirinya beberapa kali terkendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena bahasa utama di negara tujuannya bukan menggunakan Bahasa Inggris. Tantangan-tantangan ini menuntut mereka untuk segera menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar di negara tujuan.

Ketika menghadapi perubahan di lingkungan baru, individu memerlukan penyesuaian diri untuk menekan potensi timbulnya *culture shock* yang mungkin mereka alami. Penyesuaian diri merupakan proses perubahan yang dialami individu guna membangun hubungan yang selaras dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dheiddkk. (2020), penyesuaian diri memiliki hubungan negatif dengan tingkat *culture shock* yang dialami oleh individu. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *culture shock* akan berkurang seiring dengan meningkatnya penyesuaian diri individu di lingkungan baru. Penyesuaian diri berperan penting dalam membantu mahasiswa yang merantau, termasuk mereka yang mengikuti program pertukaran pelajar. Dengan adanya upaya penyesuaian diri, pemahaman mahasiswa terhadap budaya setempat akan lebih meningkat sehingga nantinya mereka dapat memperoleh kenyamanan dan memiliki efektivitas komunikasi yang baik dengan seluruh individu di sekitar (Mufidah & Fadilah, 2022).

Terdapat sebuah teori yang membahas kondisi tersebut, yaitu *cross-cultural adaptation theory*. Teori ini menjelaskan proses adaptasi yang dialami oleh individu yang lahir dan dibesarkan dalam satu budaya, kemudian berpindah ke lingkungan budaya baru yang asing, di mana tujuannya untuk mencapai keselarasan menyeluruh antara kondisi internal individu dan lingkungan barunya (Kim, 2017). Dalam sumber yang sama, dijelaskan bahwa teori ini pada mulanya menyoroti para pendatang yang tinggal di negara asing untuk sementara waktu karena berbagai alasan profesional maupun pribadi, seperti menjalankan tugas misionaris, diplomat, personel militer, karyawan dari perusahaan multinasional, serta mahasiswa yang

melakukan riset atau studi di institusi akademik luar negeri, di mana mereka dituntut untuk menjalani adaptasi lintas budaya agar dapat membantu menjalani aktivitas harian. Dalam proses ini, stres, adaptasi, dan pertumbuhan membentuk dinamika psikologis yang mendasari proses adaptasi lintas budaya. Secara khusus, individu yang mengalami akulturasi memanfaatkan komunikasi sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan bahasa, memahami norma-norma sosial negara tuan rumah, serta membangun hubungan yang bermakna (Fanari & Kim, 2025).

Aprianti (dalam Mufidah dkk., 2022) menyatakan bahwa tantangan pertama yang sulit untuk diterima seseorang ketika memasuki lingkungan baru adalah menyesuaikan diri dengan budaya tuan rumah (*host culture*). Hal ini disebabkan kurangnya familiaritas individu terhadap perubahan di lingkungan baru. Tantangan tersebut menjadi semakin besar bagi mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar internasional karena mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat mengingat durasi program yang lebih singkat dibandingkan studi penuh di luar negeri. Lamanya durasi tinggal ini berhubungan dengan peningkatan *intercultural competency* yang dapat membantu penyesuaian diri mahasiswa terhadap perbedaan budaya di negara tujuan (DeLoach dkk., 2021; Lugman, 2023). Oleh karena itu, sangat krusial bagi mahasiswa untuk memiliki adaptivitas yang tinggi dan berhasil menyesuaikan diri dalam waktu yang singkat agar memperoleh hasil yang optimal dari program pertukaran pelajar yang diikuti.

Seseorang dapat dikatakan berhasil menyesuaikan diri apabila dirinya mampu mencapai kesejahteraan mental (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri yang optimal

akan membuat seseorang mampu menciptakan kondisi mental yang sejahtera. Hal ini sejalan dengan temuan Anugrahani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademik sekaligus mendukung kesejahteraan mental. Haber dan Runyon (2006) menambahkan bahwa individu yang berhasil menyesuaikan diri adalah mereka dengan kemampuan mengekspresikan berbagai perasaan, mengelola stres dan kecemasan, serta memiliki hubungan keterkaitan interpersonal yang positif. Selain itu, setiap individu yang mampu menyesuaikan diri juga akan lebih rasional ketika mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri dan tidak memiliki ketegangan emosional yang berlebihan (Choirudin, 2015). Lebih lanjut, individu juga akan cenderung mengarahkan diri kepada sesuatu yang positif, menghargai pengalaman, memiliki *self-awareness* yang baik, mampu belajar dari kesalahan, bersikap objektif, dan realistis.

Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru umumnya ditentukan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, perkembangan, psikologis, kematangan, budaya, dan agama (Fatimah dalam Susanto & Indrawati, 2020). Schneiders (1964) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri seseorang terbagi dalam kategori eksternal dan internal, meliputi keadaan fisik, keadaan psikologis, kebudayaan, perkembangan, kematangan, serta kondisi lingkungan. Selain itu, efikasi diri juga menjadi komponen penting yang berperan dalam proses penyesuaian diri. Maimunah (2020) menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri sangat diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penelitian lain oleh Hutapea (2014)

mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa Indonesia di luar negeri, antara lain adalah tingkat stres kehidupan, religiusitas, dan sumber pendanaan pendidikan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri tidak hanya bergantung pada faktor personal, tetapi juga pada dukungan dan tekanan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam proses penyesuaian diri. Kondisi lingkungan yang mendukung dan menguntungkan dapat membantu proses penyesuaian diri ketika individu berada di suatu lingkungan yang baru bagi dirinya. Schneiders (dalam Sari dkk., 2023) mengungkapkan bahwa suasana lingkungan yang tenang dan penuh penerimaan akan membuat seseorang merasa nyaman dan termotivasi untuk bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya sehingga membantu mereka agar cepat menyesuaikan diri. Hubungan dan dukungan (*support*) yang diterima dari individu lain dapat mendorong penyesuaian diri individu di lingkungan baru (Watson & Lenz, 2020). Dukungan yang diterima dan dirasakan individu dari orang-orang di sekitarnya disebut juga sebagai dukungan sosial.

Schneider dan Ward (2003) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memainkan peranan penting bagi penyesuaian diri mahasiswa yang merantau. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Rasyid & Chusairi (2021), ditemukan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri yang ditujukan kepada mahasiswa baru. Ketika dukungan sosial yang diterima tinggi, maka akan terjadi peningkatan dalam penyesuaian diri mahasiswa, dan begitupun

sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima rendah, maka penyesuaian diri mereka akan cenderung menurun. Widihapsari dan Susilawati (2018) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa mahasiswa rantau yang memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya akan memiliki keyakinan terhadap diri yang tinggi sehingga mereka lebih menghargai dirinya sendiri dan berhasil menyesuaikan diri. Dukungan sosial menjadi salah satu cara yang signifikan dalam menghadapi tekanan psikologis (Mardiningrum & Larasati, 2021). Adanya dukungan sosial menjadikan mahasiswa akan kembali menjadi sehat secara mental dan psikologis sehingga kesejahteraan psikologisnya meningkat dan mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri (Eva dkk., 2020).

Dukungan sosial yang diperoleh individu dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya teman sebaya atau *peer* (Schneiders dalam Ali & Asori, 2015). Soeparwoto (dalam Mufidah dkk., 2022) juga mengatakan bahwa teman sebaya adalah salah satu pengaruh eksternal yang dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri. Teman sebaya merupakan hal yang paling relevan dengan konteks mahasiswa di luar negeri. Teman sebaya (*peer*) adalah kelompok individu yang berada dalam lingkup tingkat kematangan atau usia yang sama (Santrock, 2018). Teman sebaya berperan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada individu. Melalui hubungan tersebut, teman sebaya menjadi sarana bagi individu untuk saling berbagi, memberikan *support*, dan menyampaikan masukan. Ketika individu memutuskan untuk meninggalkan rumah atau tempat asalnya, maka individu akan membangun kelekatan dengan rekan seusianya karena

intensitas waktu yang mereka habiskan bersama lebih besar dibandingkan dengan keluarganya (Arnett, 2013; Sarason dkk., 1990).

Dukungan sosial dari teman sebaya atau disebut juga *peer support* dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi perubahan dan mengatasi segala permasalahan yang muncul ketika berada di lingkungan baru. Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa kerap menghadapi tantangan pribadi, salah satunya adalah proses adaptasi sosial. Estiane (2015) menemukan bahwa sekitar 20% hingga 30% mahasiswa baru memilih untuk tidak melanjutkan studi akibat kegagalan beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan. Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya tanggung jawab, penurunan minat belajar, perilaku agresif, dan keinginan untuk kembali ke kampung halaman, hingga perasaan putus asa (Rahmayati & Lubis, 2015). Oleh sebab itu, dukungan dalam proses penyesuaian diri menjadi hal yang sangat penting.

Riset yang dilakukan Rufaida & Kustanti (2018) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial yang diperoleh teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Hubungan antara keduanya membuktikan bahwa tingginya dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa dari teman sebaya akan mendorong penyesuaian diri mereka untuk meningkat pula. Susanto dan Indrawati (2020) juga menemukan adanya korelasi antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri, dimana semakin positif persepsi dukungan teman sebaya, maka semakin baik pula penyesuaian diri individu. Selain mahasiswa yang

merantau dari satu daerah ke daerah lain, hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri juga ditemukan pada mahasiswa asing yang menjalani perkuliahan di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Pangaribuan (2020) dimana terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa dari Thailand selama masa studi di Indonesia, tingginya dukungan yang diterima tersebut berdampak positif terhadap sikap dan perilaku individu. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sumber dukungan terbesar bagi mahasiswa Thailand saat berada di Indonesia adalah teman sebaya. Dengan adanya dukungan sosial yang cukup, seseorang akan cenderung lebih percaya diri, mempunyai banyak teman, dan mampu menjaga hubungan pertemanan sehingga mempermudah mereka dalam menyesuaikan diri.

Penelitian terdahulu secara umum menitikberatkan pada dukungan sosial dan hubungannya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru ataupun pelajar internasional di Indonesia. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada keterkaitan antara dukungan dari teman sebaya (*peer support*) dan penyesuaian diri pada *awardee* IISMA yang telah menempuh studi selama satu semester di luar negeri. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap program IISMA menarik perhatian peneliti untuk menjadikan *awardees* dari program tersebut sebagai subjek baru pada penelitian ini. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. *Awardee* IISMA dihadapkan pada tantangan penyesuaian diri yang lebih kompleks karena harus beradaptasi dengan perbedaan budaya, bahasa, sistem pendidikan, dan lingkungan sosial di negara tujuan. Selain itu, aspek budaya menjadi unsur penting

dalam penelitian ini, mengingat proses penyesuaian diri mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh keberhasilan mereka memahami, menerima, dan menavigasi nilai-nilai budaya baru yang mereka temui di luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dengan mengungkap peran *peer support* dalam konteks lintas budaya (*cross-cultural context*) yang belum banyak dikaji pada populasi mahasiswa Indonesia di luar negeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang terbentuk pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer support* dengan penyesuaian diri pada alumni *program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada penjabaran rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer support* dengan penyesuaian diri pada alumni *program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi sejumlah pihak, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian dalam bidang ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial, serta dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian di masa mendatang terkait *peer support* dan penyesuaian diri dari mahasiswa yang belajar di luar negeri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan antara *peer support* dan penyesuaian diri mahasiswa yang berpartisipasi dalam program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada berbagai pihak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh, antara lain:

- a. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran terkait pentingnya dukungan sebaya selama menjalani studi di luar negeri, mendorong pengembangan keterampilan sosial dan ketahanan pribadi yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan saat berada di luar negeri, serta menjadi landasan bagi *awardee* untuk berkontribusi dalam mendampingi atau membimbing

peserta program sejenisnya melalui peran sebagai mentor atau rekan sebaya (*peer*) yang suportif.

- b. Bagi calon peserta IISMA dan program serupa, serta pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa selama studi di luar negeri sehingga dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik, terutama dalam menghadapi tantangan adaptasi, dan menekankan pentingnya dukungan dari teman sebaya (*peer support*) untuk kelancaran proses tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penyelenggara program IISMA dan program serupa dalam merancang sistem pendukung yang lebih efektif bagi peserta.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan rujukan untuk peneliti yang tertarik dengan topik *peer support* dan penyesuaian diri pada mahasiswa yang berpartisipasi dalam pertukaran pelajar ke luar negeri.